

Pentingnya Peran Ayah Dalam Pencegahan Stunting Pada Anak Usia 1-5 Tahun

Dina Istiana¹, Hartatik²

¹Prodi sarjana Terapan Keperawatan, Poltekkes Kerta Cendekia

²Prodi Keperawatan, Stikes Rajekwesi Bojonegoro

*e-mail Korespondensi: dina.istiana@gmail.com

Abstract

Activity Objectives is to help the community improve the role of fathers in preventing stunting in children aged 1-5 years at the Anteng baby spa. It is hoped that through this health education there will be an increase in the role of fathers to care more and pay more attention to how their children grow and develop. Considering that most of the fathers work and the mother is at home, all the burden of taking care of the child is left to the mother. It is hoped that there will be awareness, desire and participation in playing the role of fathers so that children grow up healthy so that stunting rates will decrease with stunting prevention through increasing their knowledge. **The technical method** used is socialization of education about the importance of the role of fathers in preventing stunting in children aged 1-5 years. Counseling for 3 months which was carried out several times with a total of 265 respondents. **The results** of the father's role in preventing stunting in the family such as meeting the needs of his pregnant wife, from fulfilling nutrition during pregnancy, periodically accompanying her to check her pregnancy health to a doctor/midwife or clinic to preparing for the birth of her child. Continuously accompanying his wife, being an alert husband and taking his child to the integrated health post or to the baby spa. respondents who have a good father role and have normal child nutritional status, this is because the father's education is quite good so that he has good information and the father's income is adequate so that the father can meet the child's needs well.

Keywords: father's role, prevention, stunting,

Abstrak

Tujuan Kegiatan adalah untuk membantu masyarakat melakukan peningkatan peran ayah dalam pencegahan stunting pada anak usia 1-5 tahun di baby spa anteng. Diharapkan melalui penyuluhan kesehatan ini ada peningkatan peran ayah lebih peduli dan lebih memperhatikan bagaimana tumbuh kembang anaknya. Mengingat sebagian besar karena ayah bekerja dan ibu dirumah semua beban dalam pengurusan anak diserahkan pada ibu. Hal ini diharapkan ada kesadaran, keinginan dan ikut serta memerankan peran ayah agar anak tumbuh sehat sehingga angka stunting akan menurun dengan pencegahan stunting melalui peningkatan pengetahuan mereka. **Metode** Teknik yang dilakukan yaitu sosialisasi penyuluhan tentang pentingnya peran ayah dalam pencegahan stunting pada anak usia 1-5 tahun. Penyuluhan selama 3 bulan yang dilakukan berkali kali sejumlah total ada 265 responden. **Hasil** peran ayah mencegah stunting di keluarga seperti memenuhi kebutuhan istrinya yang sedang hamil, dari pemenuhan gizi selama hamil, secara berkala mendampingi untuk memeriksakan kesehatan kandungan istrinya ke dokter/bidan atau klinik hingga persiapan menjelang kelahiran anaknya. Kontinyu mendampingi istri, menjadi suami siaga dan mengantarkan anaknya ke posyandu maupun ke baby spa. responden yang memiliki peran ayah yang baik dan memiliki status gizi anak normal, hal ini dikarenakan pendidikan ayah yang cukup baik sehingga memiliki informasi yang baik dan penghasilan ayah yang memadai sehingga ayah dapat memenuhi kebutuhan anak dengan baik.

Kata kunci: pencegahan, peran aya, stunting,

Submitted : 23/05/2025

Revised : 19/06/2025

Accepted : 23/06/2025

PENDAHULUAN

Gizi buruk pada anak usia 4-5 tahun menjadi salah satu masalah kesehatan di Indonesia. Pada anak usia 4 sampai 5 tahun merupakan kelompok prevalensi gangguan makan. Salah satu penyebab masalah ini adalah kurangnya dukungan sosial untuk meningkatkan status gizi dan kurangnya pengetahuan orang tua tentang gizi sehari-hari. Peran ayah dalam nutrisi yang tepat, terutama untuk anak-anak.

Kenyataannya, masih banyak ayah yang belum memahami pentingnya memberikan makanan kepada anaknya, atau ayah yang belum mengetahui nutrisi yang tepat untuk anaknya, terutama dalam hal memberikan makanan yang cukup kepada anaknya (Rinowanda & Pristya, 2019).

Berdasarkan data dari WHO (2016) terdapat 104 juta anak kekurangan gizi di seluruh dunia, dan kekurangan gizi masih merupakan sepertiga dari semua kematian anak di seluruh dunia. Asia Selatan memiliki tingkat malnutrisi tertinggi di dunia sebesar 46%, diikuti oleh Afrika sub-Sahara sebesar 28%, Amerika Latin dan Karibia sebesar 7%, dan Eropa Tengah dan Timur serta Commonwealth of Independent States (CEE) dengan yang terendah (CIS) sebesar 5%. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (2020) status gizi anak usia 0 sampai 59 bulan, angka gizi buruk di Indonesia 3,9%, angka gizi buruk 13,8%, dan usia pra sekolah 11,5% 19,3% untuk anak yang lebih besar (Profil Kesehatan Indonesia, 2021). Berdasarkan data penimbangan bulan Agustus (2021), proporsi anak dengan berat badan kurang (BB/U) adalah 9,8%, proporsi anak yang stunting (TB/U) adalah 12,4%, dan proporsi anak yang tidak hadir adalah 8,0% (dinkesprov jatim, 2020).

Status gizi berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita yang biasanya disebabkan karena kebutuhan gizi yang tidak terpenuhi. Status gizi merupakan indikator penting yang harus diketahui oleh setiap orang tua untuk kesehatan balita dan merupakan salah satu faktor risiko yang dapat menyebabkan angka kematian yang tinggi. Status gizi terbagi menjadi beberapa kategori yaitu buruk, kurang, baik dan lebih. Status gizi dikategorikan baik apabila mendapatkan zat-zat gizi yang cukup. Pada anak balita memiliki risiko yang lebih tinggi tidak terpenuhi status gizi dibandingkan dengan kelompok usia yang lain karena akan memberikan dampak secara permanen terhadap perkembangan fisik dan kognitif anak (Mahanani Mulyaningrum & Mulya Susanti, n.d.).

Banyak orang tua yang masih belum memahami pentingnya perannya dalam memenuhi kebutuhan gizi anaknya. Hal ini menyebabkan perilaku tidak sehat dan masalah makan pada anak, dan kekurangan gizi apabila tidak mendapatkan penanganan yang baik dapat mengancam jiwa serta mengancam generasi bangsa dalam jangka Panjang (Rinowanda & Pristya, 2019). Beragam usaha sudah dilakukan pemerintah khususnya dari Dinas Kesehatan guna meningkatkan status gizi anak. Peran ayah sangat penting dalam meningkatkan gizi anak di lingkungan rumah, dan tidak hanya ibu yang berperan dalam gizi anak, tetapi juga peran ayah sangat penting dalam pemenuhan nutrisi.

Tujuan dilaksanakan kegiatan ini adalah untuk membantu masyarakat melakukan peningkatan peran ayah dalam pencegahan stunting pada anak usia 1-5 tahun di baby spa anteng. Diharapkan melalui penyuluhan kesehatan ini ada peningkatan peran ayah lebih peduli dan lebih memperhatikan bagaimana tumbuh kembang anaknya. Mengingat sebagian besar karena ayah bekerja dan ibu dirumah semua beban dalam pengurusan anak diserahkan pada ibu. Hal ini diharapkan ada kesadaran, keinginan dan ikut serta memerankan peran ayah agar anak tumbuh sehat sehingga angka stunting akan menurun dengan pencegahan stunting melalui peningkatan pengetahuan mereka.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2025 di outlet Anteng Baby Spa Sumenep Madura. Teknik yang dilakukan yaitu sosialisasi penyuluhan tentang pentingnya peran ayah dalam pencegahan stunting pada anak usia 1-5 tahun. Penyuluhan selama 3 bulan yang dilakukan berkali kali sejumlah total ada 265 responden.

Metode yang dilakukan meliputi:

1. Mengumpulkan responden setelah anaknya diberikan pelayanan baik itu baby spa, pijat maupun terapi.
2. Setelah responden berkumpul baik ayah maupun ibu penyuluh memberikan ulasan pengenalan, tujuan dan memulai penyuluhan serta memberi kesempatan untuk tanya jawab.
3. Komunikasi informasi edukasi (KIE) adalah suatu cara pemberian informasi atau pesan terkait masalah tertentu oleh komunikator kepada peserta yang berguna untuk mengetahui dan memahami tentang penyuluhan yang diadakan oleh tim pengmas.
4. Evaluasi dilakukan dengan memberi pertanyaan secara langsung terkait dengan isi penyuluhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Ayah merupakan penanggung jawab sekaligus pelindung keluarga. Bagi ayah, kehadiran anak-anak bukan hanya amanah dari Tuhan, namun juga anugerah terindah yang disyukuri. Sebagian besar responden dari peran ayah berusaha keras untuk mencukupi kebutuhan anak anaknya. Baik yang berkaitan dengan kesehatan, Pendidikan dan ekonomi. Serta memperhatikan kesehatan, mengajarkan pendidikan pekerti dan mental guna mengantarkan anaknya untuk menjadi pribadi-pribadi yang handal. Begitupun dalam hal mencukupi keperluan rumah tangga, guna memenuhi pangan dan pemenuhan gizi untuk tumbuh kembang anak, sandang yang pantas dipakai dan papan yang layak huni. Tanpa lelah, ayah selalu menghadirkan rasa aman dan penuh kasih sayang kepada keluarga. Cintanya dalam keluarga tidak sebatas perasaan, tetapi diimplementasikan pada perhatian, melengkapi keperluan dan rasa tanggung jawab. (Harmaini, 2014) Identifikasi peran ayah mencegah stunting di keluarga seperti memenuhi kebutuhan istrinya yang sedang hamil, dari pemenuhan gizi selama hamil, secara berkala mendampingi untuk memeriksakan kesehatan kandungan istrinya ke dokter/bidan atau klinik hingga persiapan menjelang kelahiran anaknya. Kontinyu mendampingi istri, menjadi suami siaga dan mengantarkan anaknya ke posyandu maupun ke baby spa. Pada usia pertumbuhannya, tak lupa pula dibekali pembiasaan cara memakan makanan dengan benar. Dalam hal ini memberikan edukasi di saat makan dan berkumpul di meja makan, sesuai bahasa yang digunakan pada usia anak-anak. Mulai menjelaskan porsi dan keperluan tubuh terhadap makanan, seperti dalam setiap porsi makan adanya nasi, lauk, sayuran dan buah. Karena karbohidrat, protein, dan vitamin bermanfaat bagi tubuh (Hartatik et al., 2024)

Peran orang tua sebagai caregiver yang pertama dan utama sangat mempengaruhi bagaimana anak tumbuh dan berkembang sehat dengan status gizi yang baik. Status gizi yang terkontrol melalui pola konsumsi makanan dan pola asuh orang tua perlu ditingkatkan. Perbedaan status gizi memiliki pengaruh yang berbeda pada setiap perkembangan anak, jika kebutuhan gizi seimbang tidak terpenuhi dengan baik maka pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak akan terhambat (Sulistyowati et al., 2019). Orang tua memiliki peran yang penting agar anaknya dapat mengkonsumsi makanan yang bergizi dan mengurangi resiko kekurangan gizi pada anak. Orang tua dengan pendidikan yang baik akan mengerti bagaimana mengasuh dan merawat anak dengan baik. Selain itu, pendidikan orang tua juga akan mempengaruhi bagaimana sikap dan perilaku orang tua dalam menggunakan fasilitas pelayanan kesehatan dengan baik. responden yang memiliki peran ayah yang baik dan memiliki status gizi anak

normal, hal ini dikarenakan pendidikan ayah yang cukup baik sehingga memiliki informasi yang baik juga dan penghasilan ayah yang memadai sehingga ayah dapat memenuhi kebutuhan anak dengan baik juga. Anak yang memiliki peran ayah yang baik dalam memenuhi kebutuhan gizi dan ayah dapat memberikan arahan serta bimbingan yang baik juga dalam memilih makanan akan menghasilkan anak yang memiliki status gizi yang diambang normal. Peranan ini yang diliputi kegiatan yang dijalankan ayah untuk menjaga gizi anaknya dengan tetap memperhatikan kecukupan anaknya. Dalam kehidupan sehari-hari para ayah mendahulukan kepentingan anak mendahulukan kebutuhan nutrisinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan ini berjalan baik dan lancar. Selama ini banyak Ayah yang lelah bekerja merasa tidak begitu terdampak pada masalah gizi anaknya. Dari penyuluhan ini sebagian responden banyak memahami pentingnya peningkatan peran ayah kualitas waktu dalam pengasuhan anak mereka. Perhatian dari mengantarkan ke baby spa, posyandu maupun fasilitas kesehatan lainnya. Serta banyak hal yang bisa dilakukan seorang ayah dalam keluarga membantu pekerjaan ibu dengan membelikan makanan, memperhatikan pola makanan setiap hari yang dikonsumsi dll. Dukungan keluarga yang saling kooperatif dalam bekerja sama sebagai care giver memberi dampak yang kuat terhadap pencegahan stunting anak mereka. Hal ini akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang lebih optimal

Perlu dilakukan kerja sama dari lintas sektor dan masyarakat desa sekitar. Saran setelah kegiatan ini dilakukan yaitu diharapkan masyarakat dapat meningkatkan peran ayah agar pencegahan stunting ini lebih menekan angka stunting. Dalam pencegahan stunting hendaknya melibatkan seluruh anggota keluarga, kader dan warga masyarakat. Pentingnya dilakukan monitoring dan evaluasi terhadap pertumbuhan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinkesprov jatim. (2020). *Dinkes Prov Jatim*.
- Harmaini, V. S. A. Y. (2014). *Peran Ayah Dalam Mendidik Anak*.
- Hartatik, H., Yuswatiningsih, E., & Yamamah, M. A. M. (2024). Peran Ayah dengan Status Gizi pada Anak Balita Usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak. *Nursing Information Journal*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.54832/nij.v4i1.795>
- Mahanani Mulyaningrum, F., & Mulya Susanti, M. (n.d.). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STUNTING PADA BALITA DI KABUPATEN GROBOGAN*.
- Rinowanda, S. A., & Pristya, T. Y. R. (2019). Hubungan Pengetahuan Gizi dan Pola Asuh Keluarga dengan Status Gizi Anak Prasekolah di TK Negeri Pembina 1 Kota Tangerang Selatan 2018 Relationship Nutrition Knowledge and Pattern of Family Care with Nutritional Status in Preschool Children TK Negeri Pembina 1 South Tangerang 2018. In *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* (Vol. 11).
- Sulistiyowati, D., Kemenkes, P., & Iii, J. (2019). Keterlibatan Ayah Dalam Pemberian Stimulasi Tumbuh Kembang Pada Anak Prasekolah. *JKEP*, 4(1).